

PENGARUH INTENSITAS MENONTON TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK DALAM MEMBAGI WAKTU BELAJAR DI MIN 2 MODEL SAMARINDA

Dewi Agustina¹

Abstrak

Dewi Agustina, NIM 0902055345, Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Kedisiplinan Anak Dalam Membagi Waktu Belajar . Di bawah bimbingan Drs. M.Z. Arifin, M.Si selaku dosen Pembimbing I dan Sabiruddin, S.Sos.I., M.A selaku dosen Pembimbing II, Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model Samarinda. Dimana diajukan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu kedisiplinan anak berperan sebagai variabel bebas sedangkan intensitas menonton televisi berperan sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan 70 sampel siswa dan siswikelas 6 atau sekolah MIN 2 Model Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner intensitas menonton televisi dan kedisiplinan anak. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi produk moment dengan bantuan SPSS versi 20.0 For Windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton televisi dan kedisiplinan anak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $r = 0.618$, dan $p = 0.000$. intensitas menonton televisi yang dialami siswa dan siswi di MIN 2 Model Samarinda memiliki nilai $r = 0.618$ yang berarti pengaruhnya kuat terhadap Kedisiplinan Anak.

Kata Kunci : *Media Exposure, Komunikasi Massa, Kedisiplinan Anak*

PENDAHULUAN

Keluarga dan televisi secara praktis tidak bisa dipisahkan karena prilaku menonton televisimerupakan kegiatan keluarga. Keluarga sangat tergantung pada televisi untuk memperoleh informasi, hiburan dan juga untuk bahan diskusi serta berbagai kegiatan psikologi sosial lainnya. Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama untuk menyalurkan pengetahuan. Peranan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama peran dari kedua orang tuanya. Hal ini terjadi karena kedua orang tua adalah sosok yang senantiasa mendampingi dalam proses perkembangan si anak.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alikapermatadewi26@yahoo.co.id

Proses belajar anak yang berkaitan dalam mentaati waktu belajar dengan peran pendampingan orang tua, karena pada saat ini anak masih dalam area tanggung jawab dan pemeliharaan orang tua. Jika suatu masalah muncul pada si anak, maka kesalahan bukan hanya pada si anak saja tetapi orang tua turut terlibat di dalamnya. Anak bukanlah orang dewasa yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan. Dijelaskan, jika waktu belajar di rumah dan di sekolah dibagi dalam persentase diketahui sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah. Sejak -usia 18 tahun, anak menghabiskan rata-rata 14% dari waktu hidupnya disekolah dan 86% dirumah

Hurlock (2011:342) menyatakan bahwa banyak bayi diperkenalkan dengan televisi pada saat mereka masih di tempat tidur. Baginya televisi merupakan pengasuh yang setia karena selalu menghibur bila tidak ada yang melakukan peran tersebut. Bagi sebagian anak prasekolah dan bahkan anak yang lebih tua, menonton televisi merupakan kegiatan tambahan dan tidak hanya sebagai pengganti bermain aktif dan bentuk bermain pasif lainnya. Akan tetapi, bagi kebanyakan anak, menonton televisi lebih populer dan lebih banyak menyita waktu bermainnya ketimbang kegiatan bermain lainnya.

Meski demikian, ada juga dampak positif dari televisi. Misalnya menambah kosakata (vocabulary) terutama kata-kata yang tidak terlalu sering digunakan sehari-hari, belajar tentang berbagai hal melalui program edukasi dari siaran televisi, dan sebagainya.

Berbagai acara di televisi (selain film), misalnya musik, olahraga, kesenian, berita, dan lain-lain, juga dapat menambah wawasan dan minat. Anak menjadi mengenal berbagai aktivitas yang bisa dilakukannya. Mereka akan mengetahui perkembangan iptek, perkembangan peristiwa dunia, dan perkembangan permasalahan yang ada di luar lingkungannya. Namun persentase acara televisi yang bersifat pendidikan masih sedikit.

Televisi banyak menimbulkan dampak terhadap setiap perkembangan anak seperti pengaruh terhadap perkembangan otak, pengaruh terhadap logika anak, pengaruh pada sikap, pengaruh pada nilai, pengaruh terhadap kreativitas anak, pengaruh pada perilaku, pengaruh konsumerisme, pengaruh pada cara berbicara.

Dengan adanya berbagai pengaruh negatif dan positif tersebut, perlu adanya upaya orang tua dalam membimbing anak menonton televisi. Orang tua perlu melakukan beberapa seleksi ketat, mulai dari jam serta lama menonton, jenis tontonan, dan kesesuaian umur. Kalau ada waktu senggang, orang tua perlu mendampingi anak saat menonton televisi. Dengan menemani anak menonton, orang tua dapat mengajak anak membahas apa yang ada di televisi, dan membuatnya mengerti bahwa apa yang ada di televisi tidak semua sama dengan apa yang ada sebenarnya. Orang tua juga akan makin erat hubungan komunikasinya dengan anak (Dudung A M, 2002:4).

Televisi sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat sekarang ini, hal ini terlihat dari jumlah pengguna televisi yang selalu meningkat setiap tahunnya. Kedisiplinan belajar anak dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan

pendampingan orangtua yang baik dalam menonton televisi yang berperan besar didalam lingkungan keluarga juga memiliki peran dalam membentuk prilaku dan sikap anak untuk disiplin belajar.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua yang dapat mengantisipasi dampak negatif dari intensitas menonton televisi terhadap perkembangan anak. Menurut Rakhmat komunikasi orang tua-anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Menurut Zajonc dasar yang penting dalam mempengaruhi sikap dan pendapat adalah prinsip familiarity dan juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional. Dikatakan pula oleh Effendi “Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan prilaku karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan”. Dengan adanya hubungan interpersonal yang baik maka akan terjadi komunikasi yang efektif. Sehingga menimbulkan keterbukaan.

MIN 2 model Samarinda ialah salah satu sekolah favorit dan minat siswa-siswi untuk bersekolah disana sangat tinggi, akan tetapi pada semester lalu rata-rata prestasi siswa-siswi disana menurun sehingga nilai mereka kurang memuaskan (data sekolah 2015). Pihak sekolah sudah mulai mencari sebab tersebut agar kelulusan siswa disekolah terlaksana dengan baik dan dapat mencapai target.

Peneliti juga mengobservasi siswa-siswi disekolah kebanyakan mengantuk pada pagi hari dikarena tidur yang terlambat, untuk menguatkan hasil observasi peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru atau wali kelas, hasil yang didapat dari guru tersebut ialah siswa-siswi disini mengantuk pada pagi hari dikarenakan banyak bermain ketika sore hari dan pada waktu malam hari mereka menonton televisi hingga tengah malam, guru disini juga sudah sering mengkomunikasikan dengan orang tua tentang masalah ini akan tetapi orang tua memberikan sepenuhnya perilaku anaknya ingin dibentuk oleh pihak sekolah karena para orang tua bekerja dan kelelahan ketika sore hari untuk mengajarkan anaknya.

Dari fenomena yang terjadi maka peneliti ingin meneliti dan melihat pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisipinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model Samarinda dan hasilnya nanti akan diberikan kepada pihak sekolah untuk dievaluasi sehingga mengurangi permasalahan yang terjadi.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model.

Manfaat Penelitian

Suatu Penelitian tertentu mempunyai suatu kegunaan dan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin Ilmu Komunikasi terutama mengenai intensitas kedisiplinan anak, serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak-pihak intasi yang terkait untuk memberikan metode yang baik dalam membentuk kedisiplinan pada anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi lingkungan kerja di MIN 2 Model dalam melihat dan mencari solusi untuk meningkatkan disiplin pada anak didik.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga memiliki akar kata dalam bahasa latin tersebut, yaitu *Communico* yang artinya membagi (Stuart dalam Cangara, 2004:18). Sedangkan Ilmu Komunikasi sendiri adalah suatu usaha yang sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip atau strategi secara tegas dan berdasarkan prinsip atau strategi tersebut disampaikan dalam informasi serta dibentuk pendapat dan sikap (Hovland dalam Cangara, 2004:17).

Menurut Dewi (2006: 14) sebuah komunikasi dalam bentuk apapun biasanya memiliki fungsi keseluruhan sebagai berikut:

1. Informasi. Sebagai sumber informasi maksudnya adalah, kegiatan mengumpulkan fakta, pesan, opini dan komentar kemudian menyimpulkannya untuk disampaikan sebagai pesan kepada orang lain.
2. Sosialisasi. Yang dimaksud berfungsi sebagai sosialisasi, yaitu kegiatan menyampaikan informasi yang berupa ilmu pengetahuan, mengajarkan norma-norma serta bagaimana bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
3. Motivasi. Yakni mendorong seseorang untuk mengikuti atau meniru kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar melalui media massa atau elektronik.
4. Bahan diskusi. Menyediakan informasi yang dapat berfungsi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan atau mufakat satu kesimpulan dimana terjadi berbagai perbedaan pendapat mengenai hal – hal yang menyangkut orang banyak.

5. Pendidikan. Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal maupun informal.
6. Memajukan kebudayaan. Media massa senantiasa menyebarkan informasi dan hasil – hasil tentang kebudayaan melalui aneka program liputan, surat kabar dan penerbitan buku.
7. Hiburan. Media massa dan elektronik selain sebagai sumber informasi kini juga berfungsi sebagai sumber hiburan dari semua golongan usia seperti cerpen dalam surat kabar atau film dalam program televisi dan lain sebagainya.
8. Integrasi. Menjembatani perbedaan antar suku, agama, bangsa dan etnis dengan tujuan untuk memperkokoh hubungan dan pemerataan informasi.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah pesan komunikasi tidak begitu saja disampaikan, namun di dalamnya harus mengandung pesan yang dapat berupa: informasi, sosialisasi, motivasi, bahan diskusi, pendidikan, kebudayaan, hiburan atau integrasi antar kalangan.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, efek atau hasil yang dapat dicapai oleh komunikasi yang dilaksanakan melalui berbagai media (lisan, tulisan, visual/audio visual) perlu dikaji melalui metode tertentu yang bersifat analisis psikologis dan analisis sosial. Yang dimaksud dengan analisis psikologi adalah kekuatan sosial yang merupakan hasil kerja dan berkaitan dengan watak serta kodrat manusia.

Donald K Robert mengungkapkan, “efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Oleh karena fokusnya adalah pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa. Dalam proses komunikasi, pesan dalam media massa dapat menerpa seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Stamm menyatakan “efek komunikasi massa terdiri atas primary effect dan secondary effect.

Menurut Steven M Chaffee, efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa yang berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku. Pendekatan ketiga adalah observasi terhadap khalayak (individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa) yang dikenai efek komunikasi massa.

Pengertian Intensitas Menonton Televisi

Intensitas adalah Keadaan atau tingkat atau ukuran tingkatan (Poerwadimanto, 2003:384). Ukuran tingkat disini menggambarkan seberapa sering anak menonton televisi. Menonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan.

Sehingga menonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan (Darwanto, 2007:15-25).

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang (Arsyad, 2010:30-39), televisi sesungguhnya adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Fungsi Media Massa Televisi

1. Televisi sebagai media pendidikan

Menurut Azhar Arsyad, Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajar tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain :

- a. Dituntut oleh instruktur seorang guru atau instruktur menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual.
- b. Sistematis siaran berkaitan dengan mata pelajar dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terancam.
- c. Teratur dan berurutan siaran disajikan dengan jelang waktu yang beraturan secara berurutan di mana satu siaran dibangun dan mendasari siaran lainnya.
- d. Terpadu siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis dan pemecahan masalah.

2. Televisi sebagai media hiburan

Meskipun secara konseptual fungsi televisi sama dengan media massa lainnya, yaitu : Informatif, Edukatif, dan Menghibur, namun fungsi terbesar dari media televisi adalah menghibur. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa motif utama orang menonton televisi adalah mencari hiburan, setelah itu mencari informasi, dan paling akhir adalah mencari pengetahuan atau pendidikan.

Media Televisi adalah hiburan sehingga ia memperolok khalayak dengan sindiran "menghibur diri sampai mati". Oleh karena itu, dalam memproduksi program apapun untuk televisi senantiasa mempertimbangkan aspek menghibur. Potensi menghibur ini pada satu sisi dapat diapahami sebagai ancaman bagi dunia pendidikan, tetapi pada sisi lain justru menjadi

keunggulan terutama jika dikaitkan dengan teknologi pembelajaran yang mengembangkan konsep belajar secara menyenangkan.

Kelebihan Dan Kelemahan Televisi

Harus diakui bahwa televisi telah memberikan ” Warna ” yang begitu kuat pada dunia ini. Kita bisa saja mematikan televisi, tetapi kita tidak dapat dengan mudah untuk mematikan pengaruh acara televisi itu, Khususnya bagi anak-anak kita. Kita perlu tahu bahwa anak-anak yang masih kecil, belum bisa membedakan antara kenyataan dan fantasi acara di televisi. Bagi anak yang masih kecil, setiap informasi yang di sampaikan secara berulang-ulang akan dianggap sebagai kebenaran (Gunawan, 2010:187).

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Dilihat dari sudut penyampaian pesannya televisi tergolong kedalam media massa. Sebagai media pendidikan televisi yang memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya.

1. Kelebihan Televisi

- a. Televisi dapat memancarkan sebagai jenis bahan audio-visual termasuk gambar diam, film, obyek, spesimen dan drama.
- b. Televisi dapat menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.
- c. Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kekelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa melalui penyiaran langsung atau rekaman.
- d. Televisi dapat memberikan kepada peluang untuk melihat dan mendengar diri sendiri.
- e. Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa-siswi dengan usia dan tingkatan yang berbeda-beda.
- f. Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata, misalnya ekspresi wajah, detail operation, dan lain-lain.
- g. Televisi dapat menghemat waktu guru dan siswa, misalnya dengan merekam siaran pelajaran yang disajikan dapat diputar ulang jika diperlukan tanpa harus melakukan hal itu lagi. Disamping itu televisi merupakan cara yang ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan.
- h. Televisi dapat menambah pengetahuan guru dalam hal mengajar.

2. Kelemahan Televisi

- a. Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah.
- b. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesan sesuai dengan kemampuan individual siswa.
- c. Guru tidak memiliki kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai dengan kemampuan individu siswa.
- d. Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan.

- e. Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru dan siswa, bisa jadi bersikap pasif selama penayangan.

Pengertian Kedisiplinan Waktu Belajar Pada Anak

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:100-104), menyatakan bahwa disiplin adalah:

1. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priodarminto, 1994:23). Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:97), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut Arikunto (2010:54), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 2010:18-25).

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000;385-449). Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (Budiono, 2006:6)

Santoso (2004:178-180) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Kedisiplinan adalah suatu

sikap yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan (Moenir, 2006:272). Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis (Nitisemito, 2008:99).

Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:165-170), faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain :

- Dari Sekolah, contohnya :
 1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa.
 2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
 3. Lingkungan sekolah seperti : hari pertama dan hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
- Dari Keluarga, contohnya :
 1. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
 2. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Indikator Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994:23), disiplin memiliki 3 (Tiga) indikator.

Ketiga aspek tersebut adalah :

1. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap tata dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem pertauran perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Hipotesis

Hipotesis adalah teori, proposisi yang belum terbukti diterima secara tentatif untuk menjelaskan fakta-fakta atau menyediakan dasar untuk melakukan investigasi dan menyatakan argumen (Rachmat Kriyantono, 2008). Hipotesis dala

penelitian adanya ” pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model Samarinda”.

H0 : $\rho = 0$ Tidak terdapat pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model Samarinda.

H1 : $\rho \neq 0$ Terdapat pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar di MIN 2 Model Samarinda.

Definisi Konseptional

Definisi konseptional merupakan batasan konsep yang dipakai oleh peneliti dalam skripsi. Konsep tersebut dapat dirumuskan oleh peneliti berdasarkan dari berbagai literatur yang digunakan. Batasan konsep yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan definisi konseptional sebagai berikut :

1. Kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis terhadap anak untuk membagi waktu belajar mereka.
2. Intensitas menonton televisi adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari secara terus menerus tanpa disadari oleh seseorang anak dalam kegiatan baku di kebanyakan rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis kuantitatif yaitu jenis penelitian yang meneliti dan melakukan pengamatan pada gejala, peristiwa atau fenomena komunikasi sebagai objek, dimana pengamatan terhadap fenomena komunikasi bisa memunculkan pertanyaan tentang tingkat hubungan atau pengaruh antara dua konsep atau lebih (Hamidin, 2007:261).

Definisi Operasional

Pernyataan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dengan simbol X dan variabel terikat dengan simbol y. Variabel bebas (x) adalah penyebab atau pendahuluan dari variabel lain, sedangkan variabel terikat (y) adalah akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Rakhmat, 1991:5-6).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan, studi pustaka, dan penelitian langsung ke lapangan.

1. Studi Pustaka (*Library Research*) dimana dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik – teknik sebagai berikut :
 - a. *Observasi* yaitu untuk memahami lingkungan secara langsung, apa yang terjadi dilingkungan MIN 2 Model.
 - b. *Kuisisioner* yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden yang digunakan untuk mengungkap data tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai metode pokok dikarenakan metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data dalam variabel penelitian.
 - c. *Wawancara* yaitu untuk membantu responden dalam pengisian kuisisioner dan sebagai bahan penunjang dari jawaban responden di MIN 2 Model.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji korelasi produk moment untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kemampuan prediksi antar variabel bebas intensitas menonton terhadap variabel terikat kedisiplinan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan anak pada siswa dan siswi di MIN 2 Model Samarinda dengan $r = 0.618$, dan $p = 0.000$, terdapat hubungan pada penelitian ini senada dengan pendapat menurut pendapat Menurut Arikunto (2010:54), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Santoso (2004:178-180) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Kedisiplinan adalah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan (Moenir, 2006:272). Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku, dan perbuatan yang

sesuai dengan peraturan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis (Nitisemito, 2008:99).

Lebih lanjut intensitas menonton televisi yang dialami siswa dan siswi di MIN 2 Model Samarinda memiliki nilai $r = 0.618$ yang berarti pengaruhnya kuat terhadap Kedisiplinan Anak. Hal ini bermakna hubungan antar kedua variable masuk dalam kategori sedang dan masih ada factor-faktor lain yang berhubungan dengan kedisiplinan anak seperti Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:165-170), faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

Dari sekolah, contohnya:

1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
3. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

Dari keluarga, contohnya:

1. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
2. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Dengan demikian, peran orang tua sangat dominan terhadap adanya pengaruh positif maupun negatif terhadap anak-anak itu. Peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak-anak, agar anak-anak tidak terjerat di depan layar kaca, tanpa mengerti acara yang dilihatnya. Orang tua harus tekun memilihkan acara yang layak ditonton oleh anaknya. Dengan kebijaksanaan demikian itu, potensi yang dimiliki media televisi menjadi positif karenanya, dalam arti mampu memberikan tambah-tambahan pengetahuannya serta ketrampilan, bukan saja kepada anakanak tetapi juga kepada khalayak penonton pada umumnya, bahkan mereka yang buta huruf pun dapat memanfaatkannya. Harus diakui bahwa dengan karakteristik yang dimiliki, media massa televisi mempunyai nilai lebih, bila dibandingkan dengan media-media pendahuluannya.

Pengaruh media televisi dalam pendidikan, asalkan melibatkan orang tua untuk memberikan pengarahan. Sebab belajar pada hakikatnya tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya usaha dari anak sendiri dan melibatkan pihak lain untuk aktif dalam proses belajar. Di lingkungan keluarga misalnya orang tua harus aktif memantau acara-acara televisi dan mengarahkan anakanaknya, acara mana yang ditonton oleh anaknya, sedangkan di sekolah, misalnya, guru-guru

memberikan tugas tertentu kepada anak-anak untuk memantau acara siaran televisi.

Seperti halnya banyak acara anak-anak atau kegiatan keluarga yang tergeser oleh acara televisi seperti kegiatan.

1. Pekerjaan rumah (PR) terabaikan karena anak asyik nonton televisi.
2. Jam tidur diulur-ulur, mundur karena menunggu acara favorit di televisi berakhir.
3. Jam makan diatur oleh atau berdasarkan acara televisi.
4. Diskusi keluarga menjadi tidak fokus karena “ disambi” nonton televisi (Guanawan, 2010:103-105).

Pemberian tugas kepada anak-anak tersebut kiranya dapat dimasukkan dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Dengan jalan demikian berarti guru telah mengarahkan anak didiknya bagaimana cara menonton televisi dan apa yang harus ditontonnya. Hal ini karena sekolah merupakan suatu lembaga yang paling efektif untuk mempengaruhi anak-anak. Oleh karena itu, hal tersebut perlu mendapatkan perhatian kita semua, mengingat bahwa anak-anak dalam menonton televisi cenderung hanya sekedar menonton.

Mereka pasif dan hamper-hampir tidak berpikir. Hal ini akan sangat merugikan bagi perkembangan si anak dan kalau gejala yang demikian dibiarkan berlarut-larut, akhirnya si anak akan menjauh kegemaran membaca media cetak, di mana membaca masih harus dibarengi dengan kemampuan mencerna.

Siaran pendidikan melalui televisi bagaimanapun tetap menarik bagi anak-anak dan dapat membantu anak-anak belajar yang lebih baik. Sebab televise mampu menyajikan bahan yang bergerak dinamis, sehingga merangsang perhatian anak-anak. Dengan demikian anak-anak lebih tertarik dan mencernakannya. Memang pengalaman penulis menunjukkan, pada awal tahun 1966 setelah TVRI stasiun Yogyakarta diresmikan, ada satu program siaran cerita bergambar yang diasuh oleh orang yang cukup pengalaman dibidang radio. Pada awalnya memang digemari oleh anak-anak, karena secara auditif dan visual mampu menyentuh perasaan anak-anak. Tetapi, setelah kondisi stasiun mulai berkembang, muncullah acara Kuncung dan Bawuk karya rekan Habib Bari, yang berupa sandiwara boneka, meskipun boneka yang digunakan masih sederhana. Cerita yang disuguhkan acara ini cukup menarik dan bertemakan pendidikan. Meskipun demikian, toh akhirnya Kuncung dan Bawuk mampu menggeser acara cerita bergambar, yang disajikan dengan gambar-gambar statis. Hal itu karena sandiwara boneka tadi lebih dinamis (Darwanto, 2007:85).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas menonton televisi sangat memiliki peran besar dalam proses membentuk kedisiplinan anak, siswa dan siswi pada MIN 2 Model untuk mencapai kedisiplinan yang terus meningkat, kemudian masih ada beberapa

factor lain yang mempengaruhi kedisiplinan anak itu sendiri yaitu pihak sekolah dan dari pihak keluarga. Rendahnya sebaran data yang terjadi dalam penelitian ini baik dari sisi kedisiplinan ataupun intensitas menonton televisi dikarenakan kuisioner pada peneliti ini diisi langsung oleh orang tua dan tingkat subjektivitasnya akan tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Saran Bagi MIN 2 Model

Bedasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan intensitas menonton yang terjadi pada siswa dan siswi tergolong rendah, hal tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan mutu kualitas siswa dan siswi disekolah sehingga mampu meningkatkan hal tersebut sehingga secara langsung berdampak pada prestasi belajar siswa dan siswi yang meningkat di sekolah.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan lebih banyak factor lain untuk melihat sikap atau tingkat kedisiplinan pada anak sekolah yang cenderung paling mempengaruhi variable tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2002. Metode Penelitian Sejarah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: RinekaCipta.
- Ardiyanto, Gunawan, 2010. Cara Mendidik Anak, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arsyad, Azhar, 2010. Media Pembelajaran, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- A, W Gerungan. 1988. Psikologi Sosial. Jakarta : Eresc.
- Budiono, 2006. Pengertian Kedisiplinan, <http://repository.usu.ac..id>.
- Darwanto, 2007. Televisi Sebagai Media Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekosiswoyo, R & Rachman, M. (2000). Manajemen Kelas. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamidi, 2007. Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi. Malang: UMM.
- Hurlock, E.B (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Lembaga Ketahanan Nasional. 1997. Disiplin Nasional. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan

- Contoh Analistik Statistik. Bandung: Rosdakarya.
- Santoso, Slamet, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Subari. (1994). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.